

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi berasal dari kata *imun*, kebal atau resisten. Anak diimunisasi, berarti diberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Anak kebal atau resisten terhadap suatu penyakit tetapi belum tentu kebal terhadap penyakit yang lain. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kemenkes RI, 2014).

Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada bayi dan anak dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat anti untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan ke dalam tubuh melalui suntikan seperti vaksin BCG, DPT, Campak, dan melalui mulut seperti vaksin Polio (Hidayat, 2005).

Menurut data terakhir World Health Organization (WHO, 2018), diperkirakan sebanyak 19,9 juta bayi pada tahun 2017 tidak mendapatkan imunisasi rutin dan sekitar 60% dari bayi tersebut berasal dari 10 negara yaitu Afghanistan, Angola, *Democratic Republic of the Congo*, Ethiopia, India, Indonesia, Iraq, Nigeria, Pakistan and Afrika Selatan. Pelaksanaan imunisasi dapat mencegah 2-3 juta kematian setiap tahun akibat penyakit

difteri, tetanus, pertusis, dan campak pada tahun 2014. Pada tahun 2017 telah terjadi peningkatan sebanyak 1,5 juta pencegahan kematian bayi dan anak melalui imunisasi.

Menurut statistik WHO 2018, cakupan imunisasi secara global untuk imunisasi polio sebesar 85%, HepB3 sebesar 84% dan campak sebesar 52% pada tahun 2017, belum mencapai target imunisasi global yaitu sebesar 90% dari jumlah anak usia 0-11 bulan di dunia. Indonesia termasuk negara yang tidak mencapai target tersebut dan masih termasuk ke dalam daftar negara dengan cakupan imunisasi yang kurang.

Kasus PD3I (Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi) di Indonesia pada tahun 2014 menurut data dari Kemenkes RI tentang Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014 menunjukkan jumlah penyakit tetanus neonatorum sebesar 64,3% meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 53,8% dengan jumlah meninggal 54 kasus. Penyakit campak terdapat pada 12.943 kasus meningkat dari tahun 2013 sebesar 11.521 kasus dan difteri sebanyak 396 kasus dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 16 kasus (Kemenkes RI, 2014).

Target imunisasi Indonesia dalam pembangunan berkelanjutan (Millennium Development Goals/MDGs) telah tercapai, namun masih perlu cakupan imunisasi rutin. Peningkatan cakupan imunisasi rutin diperlukan karena masih terdapat 13 provinsi yang capaiannya masih di bawah rencana strategis untuk imunisasi dasar lengkap. Terkait capaian imunisasi, cakupan imunisasi dasar lengkap pada 2017 mencapai 92,04%, melebihi target yang telah ditetapkan yakni 92% dan imunisasi

DPT-HB-Hib Baduta mencapai 63,7%, juga melebihi target 45%. Sementara tahun 2018 terhitung Januari hingga Maret imunisasi dasar lengkap mencapai 13,9%, dan imunisasi DPT-HB-Hib Baduta mencapai 10,8%. Target cakupan imunisasi dasar lengkap 2018 sebesar 92,5% dan imunisasi DPT-HB-Hib Baduta 70%. Agar terbentuk kekebalan masyarakat yang tinggi, dibutuhkan cakupan imunisasi dasar dan lanjutan yang tinggi dan merata di seluruh wilayah, bahkan sampai tingkat desa. Bila tingkat kekebalan masyarakat tinggi, maka yang akan terlindungi bukan hanya anak-anak yang mendapatkan imunisasi tetapi juga seluruh masyarakat (Kemenkes RI, 2019)

Komitmen internasional untuk meningkatkan derajat kesehatan anak salah satunya dengan program UCI (Universal Child Immunization), yaitu suatu keadaan tercapainya secara lengkap imunisasi dasar pada bayi (anak usia kurang dari satu tahun). Sejak tahun 2014 target UCI di Indonesia sebesar 100% setiap desa/kelurahan, angka ini dimaksudkan untuk mengurangi kejadian Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) di Indonesia (Profil Kesehatan Sultra, 2018).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sedangkan, sikap merupakan kesiapan atau kesiediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi adalah merupakan hal yang sangat penting, Hal tersebut nantinya akan berdampak pada pandangan ibu dan kemauan ibu untuk membawa anaknya ke fasilitas kesehatan guna mendapatkan imunisasi. Sehingga akan ada ibu yang berpandangan bahwa imunisasi akan menjadi hal yang merugikan bagi dirinya dan sang anak.

Istilah dan pengertian promosi kesehatan adalah merupakan pengembangan dari istilah pengertian yang sudah dikenal selama ini, seperti: pendidikan kesehatan, penyuluhan kesehatan, KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi). Promosi kesehatan merupakan cabang dari ilmu kesehatan yang bergerak bukan hanya dalam proses penyadaran masyarakat atau pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan semata, akan tetapi di dalamnya terdapat usaha untuk memfasilitasi dalam rangka perubahan perilaku masyarakat. WHO merumuskan promosi kesehatan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Hikmawati, 2011). Dengan penyuluhan kesehatan diharapkan ibu dapat menerima informasi yang akan menambahkan pengetahuan dan dapat berdampak pada sikap positif ibu terhadap imunisasi. Penyuluhan mengenai imunisasi ini juga merupakan bentuk upaya meningkatkan cakupan imunisasi sehingga PD3I dapat terwujud.

Di Sulawesi Tenggara sendiri selama tahun 2017 telah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) campak di Sulawesi Tenggara dengan total kasus yang dilaporkan sebesar 310 kasus. Kasus campak ditemukan

pada 10 kabupaten/kota dan ledakan kasus campak secara masif pada 5 kabupaten/kota yaitu Kota Kendari, Kabupaten Kolaka, Konawe Selatan, Bombana dan Muna. Kasus campak tertinggi ditemukan di Kota Kendari sebanyak 204 kasus. Daerah-daerah tersebut telah ditetapkan sebagai daerah dengan KLB campak dan telah dilakukan tindakan penanganan oleh pihak terkait yaitu pemerintah daerah melalui dinas kesehatan kabupaten/kota masing- masing. Lima kabupaten lain yang melaporkan kejadian campak adalah Buton (2), Konawe (4), Wakatobi (4), Kolaka Timur (1), dan Buton Selatan (2). Dari seluruh kasus yang dilaporkan, 2 kasus dinyatakan meninggal dunia, keduanya terjadi di Kabupaten Buton. Case Fatality Rate (CFR) kasus campak yang dilaporkan sebesar 0,6% (Profil Kesehatan sultra, 2017).

Menurut data awal yang diperoleh di wilayah kerja Puskesmas mekar Kota Kendari, pada tahun 2017 terdapat 518 ibu hamil I dan diantaranya terdapat 32 primigravida. Pada tahun 2018 terdapat 465 ibu hamil dan 27 diantaranya primigravida. Berdasarkan data awal pada tahun 2017 dari total target imunisasi 280 bayi usia sebelum 1 tahun, 225 bayi atau 80,35% mendapatkan imunisasi lengkap sedang 55 bayi atau 19,65% lainnya tidak mendapatkan imunisasi lengkap. Pada tahun 2018 sendiri, dari total 265 bayi usia sebelum 1 tahun yang menjadi target imunisasi, sebanyak 215 bayi atau 81,13% mendapat imunisasi lengkap dan 50 atau 18,87% bayi lainnya tidak mendapat imunisasi lengkap. Artinya wilayah kerja puskesmas mekar belum mencapai target cakupan imunisasi yang ditargetkat yaitu sebesar 92%.

Berdasarkan data-data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil primigravida tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mekar kota kendari tahun 2019?"

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah apakah pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil primigravida tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun di wilayah kerja Puskesmas Mekar kota kendari tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa pengaruh penyuluhan imunisasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil primigravida tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun di di wilayah kerja Puskesmas Mekar kota kendari tahun 2019

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu hamil primigravida tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
- b. Untuk mengidentifikasi sikap ibu hamil primigravida tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

- c. Menganalisa pengetahuan ibu hamil primigravida tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
- d. Menganalisa sikap ibu hamil primigravida tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
- e. Menganalisa tingkat perbedaan pengetahuan ibu hamil primigravida tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
- f. Menganalisa tingkat perbedaan sikap ibu hamil primigravida tentang imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ibu

Ibu dapat mengetahui tujuan dan manfaat imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum 1 tahun.

2. Manfaat Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan rujukan bagi petugas kesehatan, dalam hal ini bidan untuk melakukan penyuluhan pada ibu hamil mengenal penyuluhan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia sebelum satu tahun.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk dokumentasi agar dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan Mihora (2018) dengan judul “Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Wawotobi Tahun 2018.” Antara penelitian Mihora dan penelitian ini memiliki variabel bebas yang sama yaitu penyuluhan kesehatan dan variabel terikatnya sama-sama pengetahuan dan sikap, namun pada subjek yang berbeda. Dimana dalam penelitian ini, subjeknya adalah imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun sedangkan penelitian Dian Putri subjeknya adalah seks pra-nikah pada remaja.
2. Penelitian yang dilakukan Rarasati (2012) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Imunisasi TT Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan dan Sikap Imunisasi Tt Di Puskesmas Imogiri I Bantul”. Penelitian Rarasati dan penelitian ini memiliki variabel bebas yang berbeda yaitu pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan metode konseling pada penelitian Rarasati, sedang penelitian ini melakukan penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media leaflet. variabel terikatnya sama-sama pengetahuan dan sikap, namun pada subjek yang berbeda. Dimana dalam penelitian ini, subjeknya adalah imunisasi dasar lengkap pada bayi sebelum usia 1 tahun sedangkan penelitian Rarasati subjeknya adalah imunisasi TT pada ibu hamil.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2012) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Imunisasi Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas

Malalak Kabupaten Agam Tahun 2012". Dalam penelitian Agustin pengetahuan dan sikap menjadi variabel bebas sedangkan pada penelitian ini pengetahuan dan sikap merupakan variabel terikat. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian ini menggunakan *quasi experimental* dengan *one group pretest - posttest*, sedangkan penelitian Agustin menggunakan desain *cross sectional* dengan pendekatan kasus-kontrol.